



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (2). 2020. 191-202

RESEARCH ARTICLE

**KESENIAN SINGA MANUK DARI DESA ANGGASARI
KABUPATEN SUBANG 2003-2015**

Oleh :
Muhammad Luthfi Abdul Aziz, Didin Saripudin¹

Naskah diterima : 19 Agustus 2020, Naskah direvisi : 8 September 2020 Naskah disetujui : 20 September 2020

To cite this article: Azis, M.L.A., dan Saripudin, D. (2019). Kesenian singa manuk dari desa anggasari kabupaten subang 2003-2015. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 9 (2). 2020. 191-202, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.27475>.

ABSTRACT

This study aimed to describe the dynamics of Singa Manuk art in Anggasari Village, Subang Regency in 2003-2015. The researcher utilized historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Research's technique by conducting field and literature studies. Based on the result, the emerge of Singa Manuk art in Anggasari Village was due to a mixture's cultures between the Subang culture through its Sisingaan art and the typical Pantura dangdut music which was due to artists anxiety in Anggasari Village that such art will be faded. Thus new innovations rise, namely the Singa Manuk art. Singa Manuk art experienced dynamic development, starting from 2003 by Sanggar Genades until 2015. Singa Manuk art in Anggasari Village experienced continuous development and innovation by the artists in the village so that it continues to be favored mostly by the community and preserved. The effort to preserve the Singa Manuk art involves various parties, namely the artists, the district government, the village government as well as the community who take part in preserving the Singa Manuk art.

Keywords: Art preservation, lion manuk art, subang art.

¹Muhammad Luthfi Abdul Aziz adalah mahasiswa di Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia dan Didin Saripudin adalah Dosen Pembimbing. Penulis dapat dihubungi di alamat email: m.luthfi.a.a@gmail.com.

PENDAHULUAN

Kabupaten Subang merupakan daerah yang cukup potensial dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya, salah satunya adalah Seni Singa Manuk yang dilestarikan oleh para seniman di Desa Anggasari. Desa Anggasari merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sukasari, bagian utara Kabupaten Subang. Di desa tersebut terdapat beberapa sanggar seni yang melestarikan kesenian Singa Manuk, salah satu sanggarnya yaitu sanggar Genades. Sanggar Genades pertama berdiri sekitar tahun 1975 dengan nama Mekar Muda dan berganti nama menjadi Genades pada tahun 2003. Para seniman dari sanggar Genades merupakan pelopor dalam mengenalkan kesenian Singa Manuk di Kabupaten Subang. Dilihat dari nama seni ini Singa Manuk yang diambil dari kata singa yang berarti hewan singa dan manuk yang artinya adalah burung atau burung-burungan, namun seni Singa Manuk ini juga masih sering disebut dengan Mamanukan atau Singa Dangdut oleh sebagian masyarakat Subang (Bopung, Wawancara 23 Januari 2019). Penyebutan nama yang berbeda-beda oleh masyarakat terhadap kesenian tersebut karena kesenian Singa Manuk dalam cara pementasannya sangat mirip dengan kesenian Sisingaan yang sudah ada di Subang.

Kesenian Singa Manuk merupakan kesenian yang dikembangkan oleh masyarakat penutur Bahasa Dermayon atau Jawa dialek Cirebon yang berasal dari Kabupaten Subang, Singa Manuk kemudian memadukan antara kesenian asli Subang yaitu Sisingaan dengan musik Jaipong nya serta kesenian dari Indramayu yaitu Singa berkepala burung dengan

musik Dangdut khas daerah Pantura yang bentuk bonekanya berasal dari cerita rakyat di daerah Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu (Bopung, Wawancara 23 Januari 2019). Kesenian Singa Manuk ini masih mengikuti cara pementasan seperti Sisingaan, namun yang membedakan adalah jenis musik pengiring yang berganti menjadi dangdut khas kawasan pantura dan singa yang berganti menjadi burung, Sisingaan merupakan boneka menyerupai hewan singa yang merupakan simbol dari dua negara kolonialis yaitu Inggris dan Belanda. Sisingaan oleh masyarakat biasanya disebut gotong singa atau singa depok

Kesenian *Sisingaan* merupakan seni tradisi turun-temurun masyarakat Subang, kesenian ini termasuk dalam jenis seni helaran. Seni *helaran* adalah kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai (Soepandi, 1994, hlm. 105). Kesenian *Sisingaan* lahir sebagai sindiran dan lambang perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajahan Inggris dan Belanda. Boneka singa melambangkan penjajah yaitu negara kolonialis Inggris dan Belanda, empat orang yang mengangkat boneka singa melambangkan orang pribumi yang sedang dijajah dan anak kecil yang sedang menaiki boneka singa melambangkan anak pribumi yang akan mengalahkan kaum penjajah. Selain melambangkan perlawanan terhadap penjajah, *Sisingaan* juga setidaknya memiliki dua makna lain.

Pertama, *Sisingaan* merupakan sindiran dan lambang perlawanan terhadap penjajah. *Kedua*, sebagai bentuk penghormatan kepada P.W. Hofland karena telah berjasa membangun Subang

dan masyarakatnya (Junaedi, 2017, hlm. 181-196). Perubahan pada kesenian Sisingaan merupakan dampak dari adanya perkembangan zaman, menyesuaikan dengan lingkungan permintaan masyarakat. Agar tetap bertahan, bentuk sisingaan, penyajian, dan fungsi *Sisingaan* mengalami perubahan dari sebelum tahun 1955 dan perubahan gerak dan unsur pendukung lainnya dari *Sisingaan* mengalami perubahan pada tahun 1990 (Dewi, 2015, hlm. 2-3).

Punahnya suatu kesenian menandakan hilangnya sebagian identitas masyarakat, kepunahan suatu kesenian atau budaya dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti pewarisan yang bersifat kekerabatan atau keturunan. Perubahan sosio-kultural masyarakat juga dapat menjadi faktor yang kemudian mempercepat hilangnya suatu seni atau budaya. Pada masyarakat Subang khususnya, kesenian *Sisingaan* yang ada pada masyarakat mulai tergerus eksistensinya dengan adanya perubahan sosio-kultural, perubahan dari masyarakat pertanian atau tradisi menjadi masyarakat industri menyebabkan *Sisingaan* kehilangan tempatnya di masyarakat dan kemudian melahirkan kesenian Singa Manuk.

Untuk kesenian *Sisingaan* terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai kesenian tersebut, seperti artikel berjudul Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013, ditulis oleh Jilly Nuari Dewi serta diunggah pada UNEJ Jurnal Pendidikan dari Universitas Negeri Jember Vol. 1 No. 1, tahun 2015. Artikel tersebut memiliki perbedaan dengan artikel ini. Perbedaan tersebut terletak pada fungsi dari kesenian yang dikaji,

artikel tersebut menjelaskan bahwa fungsi Sisingaan tidak lepas dari adanya penjajah di Kabupaten Subang, pada masa penjajahan fungsi Sisingaan yaitu sebagai alat perjuangan, pelecehan atau sindiran secara halus untuk mengusir penjajah dan upacara ritual dalam acara khitanan anak sunat. Sedangkan penulis menjelaskan mengenai perubahan orientasi masyarakat tentang Kesenian Singa Manuk, fungsi Kesenian Singa Manuk yang lebih bersifat pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dibandingkan Sisingaan yang bersifat ritual dan memiliki filosofis perlawanan terhadap penjajah.

Daya Tarik kesenian Singa Manuk ini adalah perkembangan dari seni Singa Manuk tersebut. Pada awalnya banyak sanggar seni di Subang yang menampilkan kesenian Sisingaan dengan musik Jaipongnya yang khas, namun pada sekitar tahun 2003 Sanggar Genades mempelopori kesenian Singa Manuk, sehingga Genades dari Desa Anggasari menjadi barometer seni Singa Manuk di Kabupaten Subang. Kemudian banyak sanggar seni lain yang tadinya menampilkan kesenian Sisingaan ikut berganti dengan menampilkan kesenian Singa Manuk (Shaleh, Wawancara, 15 Februari 2019). Genades dari Desa Anggasari merupakan sanggar seni pertama di Kabupaten Subang yang memperkenalkan kesenian Singa Manuk dengan ciri khas tersendiri, sehingga kesenian Singa Manuk sangat terkenal pamornya di kalangan masyarakat subang bahkan dapat menyaingi pamor dari kesenian Sisingaan yang sudah lebih dulu ada. Fenomena ini juga yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat dan penggiat seni di Subang, dimana seni Sisingaan yang pada awalnya adalah tradisi masyarakat Subang yang kental akan

makna perlawanan masyarakat Subang dalam mengkritik pemerintahan kolonial Inggris dan Belanda berubah menjadi kesenian yang lebih bersifat pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan bentuk kesenian Singa Manuk. Yang menarik lainnya adalah jumlah anggota Genades yang mencapai sekitar 500 orang yang tersebar di Kabupaten Subang dan Indramayu (Dadang, Wawancara 23 Januari 2019).

Permasalahan utama dalam penulisan artikel ini adalah “bagaimana perkembangan kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015”. Untuk memfokuskan kajian ini, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana latar belakang munculnya kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang? *Kedua*, bagaimana kondisi kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015? *Ketiga*, bagaimana upaya para seniman, pemerintah Kabupaten Subang, dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang tahun 2003-2015?

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 19) merupakan petunjuk khusus tentang bahan. Kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 19).

Louis Gottschlak (1986, hlm. 32) mengemukakan pengertian metode

historis sebagai proses dalam menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman atau peninggalan masa lampau dan kemudian menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh yang juga disebut sebagai historiografi. Pendapat lain mengungkapkan, bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan terhadap suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dalam perspektif historis (Abdurahman, 1999, hlm. 43).

Dari beberapa pengertian mengenai metode historis atau sejarah yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu usaha penyelidikan dalam mencari menguji dan menganalisis data serta fakta suatu peristiwa masa lampau yang diimajinasikan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis. Penulis kemudian mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

Sumber tertulis berupa buku atau artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk digunakan sebagai referensi, sedangkan untuk sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang penulis anggap berkompeten didalam mengkaji permasalahan penelitian mengenai Kesenian Singa Manuk di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang. Pada saat proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara mengolah dari hasil pencarian sumber sejarah lisan maupun tradisi lisan. Secara sederhana, sejarah lisan dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat

dalam ingatan hamper pada setiap individu manusia. Sasaran wawancarapun disiapkan oleh penulis untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang kemudian dilakukan oleh penulis yaitu kepada sesepuh Desa Anggasari dan tokoh masyarakat yaitu diantaranya kepala desa, budayawan, dan seniman Desa Anggasari.

Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu (Sjamsuddin, 2012. hlm, 105). Kritik eksternal memiliki tujuan untuk melakukan verifikasi atau proses pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah. sumber sejarah. Kritik eksternal banyak dilakukan kepada sumber primer, hal tersebut disebabkan untuk menilai keaslian sumber tertulis tersebut atau kesaksian yang sesuai dengan masanya. Penulis melakukan kritik eksternal dengan cara melihat keabsahan dari berbagai buku sumber yang digunakan, dengan melakukan pertimbangan bahwa buku tersebut memuat informasi dimana diterbitkannya, tahun terbit, penerbitnya, dan juga nama pengarangnya. Dalam melakukan kritik eksternal, penulis melakukan pemilihan buku-buku ataupun dokumen yang dianggap berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, keterbatasan buku yang mengkaji permasalahan peneliti menjadikan banyaknya sumber lisan dalam menjawab pertanyaan permasalahan kajian peneliti.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan penulis dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah serupa. Dalam kritik internal kepada sumber lisan, penulis melakukan suatu kaji banding terhadap hasil wawancara yang didapat dari narasumber satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan dikarenakan pemikiran dari setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda terhadap suatu permasalahan. Penulis juga memandang bahwa kaji banding menjadi hal penting untuk mencari fakta-fakta kajian peneliti agar tersusun suatu hasil yang cenderung mengurangi penulisan unsur subjektifitas. Selain kaji banding, penulis juga mengharuskan orang yang menjadi sumber lisan adalah orang yang merupakan pelaku peristiwa sejarah ataupun saksi dari peristiwa tersebut.

PEMBAHASAN

Kesenian *Sisingaan* berkembang secara keseluruhan menyesuaikan perkembangan zaman, baik secara bentuk patung, maupun fungsi *Sisingaan*. Pada awal terbentuknya, kesenian *Sisingaan* terbatas hanya untuk menghibur anak yang dikhitan, dengan melakukan helaran keliling kampung. Akan tetapi, kini kesenian *Sisingaan* telah memiliki fungsi yang beragam, seperti ditampilkan saat penyambutan tamu terhormat dengan cara ditunggangi, bukan hanya itu *Sisingaan* dapat ditampilkan pada pagelaran panggung, dan secara eksklusif berdasarkan skenario (Hendarsah, 2008, hlm. 4).

Kesenian Singa Manuk sendiri merupakan perkembangan *hybrid culture* dari kesenian *Sisingaan* yang

banyak ditampilkan oleh sanggar seni di wilayah Subang. Musik Jaipong khas yang menemani kesenian *Sisingaan* nampaknya kurang memberikan dampak musikal yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat, hingga sekitar tahun 2003, Sanggar Generasi Anak Desa (Genades) dari Desa Anggasari mulai memelopori kesenian Singa Manuk. Keberhasilan Sanggar Genades memperkenalkan kesenian Singa Manuk turut serta menjadikan sanggar tersebut barometer kesuksesan kesenian ini di muka publik, terlebih karena berhasil memengaruhi sanggar-sanggar lain untuk menampilkan kesenian Singa Manuk di wilayah Kabupaten Subang (Shaleh, Wawancara, 16 Februari 2019).

Berbicara mengenai kesenian Singa Manuk erat kaitannya dengan perkembangan sanggar seni Genades itu sendiri, sanggar yang didirikan sekitar tahun 1975 ini mulanya bernama Mekar Muda dan mencapai titik popularitasnya di tahun 1977. Kemudian di tahun 1982, dari sanggar Mekar Muda lahirlah sanggar bernama Rengas Kencana. Kedua sanggar tersebut terus berjalan, ketika memasuki tahun 1993, sanggar dengan nama Gentra Siliwangi pun lahir. Seluruh sanggar tersebut kemudian dibeli oleh Shaleh Amawinata, dan pada tahun 2003 berganti nama menjadi Genades yang merupakan akronim dari Generasi Anak Desa (Bopung, Wawancara 23 Januari 2019). Para seniman dari sanggar Genades berhasil menjadi pelopor kesenian Singa Manuk. Kesenian Singa Manuk diambil dari kata singa yang berarti hewan singa yang merupakan binatang buas yang masih termasuk keluarga kucing besar, yang berasal dari Afrika dan Asia, bentuknya hampir sama dengan macan atau harimau namun memiliki rambut panjang di

bagian lehernya dan biasanya hidup berkelompok, kemudian manuk dalam bahasa Sunda yang berarti hewan burung atau binatang unggas berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang. Jadi, Singa Manuk merupakan kesenian dengan boneka berbentuk singa bersayap dengan kepala burung atau boneka Singa bersayap.

Menariknya, kesenian Singa Manuk ini masih sering disebut dengan *mamanukan* atau singa dangdut oleh sebagian masyarakat Subang (Bopung, Wawancara 23 Januari 2019). *Mamanukan* memiliki kata dasar manuk (burung), mendapatkan awalan *ma-* dan akhiran *-an*. Dalam Bahasa Sunda, sebuah kata yang mendapatkan awalan dengan pengulangan morfem awal pada kata dasar tersebut dan kemudian diakhiri dengan akhiran *-an*, maka kata tersebut memiliki arti menyerupai (Junaedi, tt, hlm. 8), seperti *si-singa-an* (menyerupai singa) begitu pula *mamanukan*, menyerupai manuk atau burung. Penyebutan nama yang berbeda-beda oleh masyarakat terhadap kesenian tersebut dikarenakan kesenian Singa Manuk mirip dengan kesenian *Sisingaan* dalam cara pementasannya, kesenian *Sisingaan* sendiri sudah lebih dulu dikenal oleh masyarakat Subang.

Menurut penuturan Shaleh Amawinata, ide awal penggunaan simbol Manuk atau Burung dan Singa diawali dari pengalamannya, ia menemukan *Narnia*. *Narnia* sendiri merupakan salah satu karya fiksi yang cukup terkenal karya Clive Staples Lewis berjudul *The Chornicles of Narnia*. Bukan tidak mungkin kemudian pengalaman Shaleh Amawinata tersebut mengantarkan dirinya untuk mengembangkan kesenian Singa Manuk.

Boleh jadi, keputusan Shaleh menggunakan boneka Singa serupa film Narnia agar mudah diterima oleh anak-anak. Selain itu Narnia memberikan dampak estetika tersendiri dalam pemasangan aksesoris yang digunakan oleh sanggar Genades di setiap bonekanya. Terutama boneka Singa yang kemudian memiliki sayap, serupa Aslan dalam film narnia yang terbang di salah satu bagian film tersebut (Shaleh, Wawancara, 14 Desember 2019). Inspirasi yang didapatkan oleh Shaleh nyatanya mampu memberikan warna tersendiri bagi kesenian Sisingaan yang kemudian mengalami evolusi menjadi Singa Dangdut.

Shaleh Amawinata menjelaskan (Wawancara, 16 Februari 2019) alasan ia membuat kesenian Singa Manuk berawal dari persaingan yang sempat terjadi kala itu, dimana pada periode 2000-an Sisingaan mulai redup, dan orang-orang Indramayu sudah mulai berdatangan ke Subang. Manusia secara natural memiliki kecenderungan untuk berkompetisi, meskipun imajinasi komunal dalam sistem gotong-royong mampu mereduksi kehendak tersebut. Shaleh sebagai manusia yang harus terus berpikir guna mempertahankan kehidupannya, menemukan titik kejenuhan atas dominasi berselimut cita-cita melampaui keresahannya sendiri. Konflik yang timbul dalam diri Shaleh nyatanya mampu memberikan kekuatan kreatif bagi kelahiran kesenian Singa Manuk, meskipun mengikuti orang Indramayu, nyatanya Shaleh mampu melampaui orang-orang Indramayu dalam urusan berkesenian. Melalui proses perdebatan yang cukup panjang, akhirnya ia menegaskan apa salahnya ia mengikuti orang Indramayu, ketika mereka mulai berdatangan, kesenian Subang jadi terpuruk, demikian

keterangan Shaleh ketika diwawancara (Shaleh, Wawancara, 16 Februari 2019).

Sisingaan sebagai legasi masyarakat Subang pun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehadiran kesenian Singa Manuk ini. Bopung (Wawancara, 23 Januari 2019) menuturkan bahwa kesenian ini berasal dari Indramayu, dan komunitas keseniannya mengikuti apa yang sudah dilakukan orang Indramayu sebelumnya. Menarik bagi penulis adalah kesamaan penggunaan istilah Singa yang sebetulnya bukan merupakan hewan khas wilayah tersebut, apalagi negara Indonesia yang memang tidak memiliki entitas Singa, melainkan Macan atau Harimau. Selanjutnya, mengenai pembahasan ini akan penulis jabarkan dalam struktur dan bentuk pertunjukan Singa Manuk sebagai salah satu upaya keberlanjutan kesenian Sisingaan di Indonesia, khususnya Kota Subang.

Kesenian Singa Manuk ini memiliki beberapa unsur yang menjadikannya satu kesatuan seni pertunjukan yang menghibur masyarakat. Unsur seni rupa dan busana, unsur musik (dangdut koplo) dan penyanyi serta gerak tari, belum lagi terkadang atraksi yang bisa dibilang cukup ekstrim kerap kali dipertunjukan, seperti memakan ayam hidup hingga atraksi menggunakan kendaraan bermotor sembari menutup mata. Pakaian yang digunakan merupakan baju Komprang dan celana Mambo, biasanya dipakai oleh seluruh pemain pertunjukan Singa Manuk ini. Pemainnya antara lain pemanggul boneka burung dan pemain alat musik, termasuk penyanyi. Belum lagi soundsystem yang digunakan tidak sembarangan, penggunaan soundsystem yang mumpuni berbanding lurus dengan pengalaman mendengarkan lagu bagi

penontonnya, belum lagi irama musik dangdut koplo khas Pantura, menambah hingar-bingar pertunjukan Singa Manuk yang seremonial, namun sarat akan estetika budaya hibrid.

Kesenian Singa Manuk mendapatkan posisi tawar yang cukup baik di masyarakat. Kehadiran kesenian ini berhasil menarik perhatian penulis, selain pertunjukan yang ditampilkan, penggunaan musik dangdut khas Pantura yang dipilih, memberikan warna baru dalam kesenian ini. *Sisingaan* yang dekat dengan iringan musik Jaipong bahkan Karawitan, kemudian didekonstruksi oleh sanggar Genades menggunakan musik dangdut akibat pengaruh dari kesenian singa dangdut yang sebelumnya telah lahir di kota Indramayu. Hasil wawancara penulis terhadap beberapa seniman Singa Manuk, kesenian ini mencapai titik awal popularitasnya sekitar tahun 2005, secara rata-rata penulis dapatkan informasi yang beragam, sejak 2004 hingga 2007 kesenian ini dianggap berada di titik puncak.

Kesenian ini tidak terlepas dari perdebatan orisinalitasnya. Kesaksian Shaleh Amawinata dalam wawancara bersama penulis menceritakan perdebatan dengan akademisi serta masyarakat sekitar yang menyayangkan *culture hybrid* yang dilakukan oleh Shaleh. Bahkan ia pernah berdebat karena ia dianggap tidak menghargai warisan masyarakat Subang, yakni kesenian *Sisingaan* (Shaleh, Wawancara 16 Februari 2019). Namun, terlepas dari perdebatan tersebut, akhirnya SK berhasil didapatkan oleh sanggar Genades sejak tahun 2009, meski telah diproses sejak tahun 2002, dan kini secara legal kesenian Singa Manuk berhak dipertunjukkan oleh siapapun.

Masyarakat sebagai aktor utama paparan kesenian Singa Manuk menganggap bahwa kesenian ini memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka, terkhusus secara finansial. Masyarakat Dusun Anggaranu, Desa Anggasari terbantu dengan maraknya sanggar-sanggar yang memainkan kesenian Singa Manuk, penjelasan Shaleh Amawinata (Wawancara, 16 Februari 2019) kehadiran Genades memberikan harapan baru bagi orang dari luar daerah yang turut bekerja untuk sanggarnya. Selain itu, keberhasilan Genades membuktikan daya tawarnya dibuktikan dengan kemampuan sanggar tersebut membuka lapangan pekerjaan, anggota sanggar Genades mampu menafkahi keluarga, belum lagi saweran yang didapatkan menjadi milik orang tersebut.

Kesenian Singa Manuk mendapatkan tantangan yang cukup besar dari pandangan khalayak atas keberadaan kesenian ini. *Hybrid culture* yang terjadi yang kemudian menjadikan kesenian Singa Manuk sebagai bentuk baru dari kesenian *Sisingaan*. Selain itu, kesenian ini mampu memberikan jalan keluar atas stagnansi kesenian *Sisingaan* yang tiba pada titik kejenuhannya. Penuturan pelaku kesenian ini sebagaimana dituturkan oleh Shaleh Amawinata (Wawancara, 16 Februari 2019) kendala modal serta perdebatan atas keputusannya memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat, menjadi faktor penghambat kesenian ini. Dilihat dari sisi modal, keterbatasan modal menjadi penghambat dalam mengembangkan kesenian ini, modal yang dibutuhkan cukup besar untuk menyediakan peralatan sebagai kebutuhan utama pementasan, selain itu penyediaan moda transportasi pun menjadi masalah. Namun, berkat

konsistensi serta percaya diri yang tinggi, sanggar Genades berhasil membuktikan permasalahan tersebut dapat dilampaui, bahkan tiga group dalam sanggar tersebut mampu dibentuk dan masih berjalan hingga kini. Terlepas dari kendala modal, perdebatan panjang mengenai kesenian Singa Manuk ini pun terus bergulir, hingga akhirnya SK didapatkan oleh sanggar Genades di tahun 2009.

Singa Manuk bagi pemerintah Kabupaten Subang dapat membantu proses revitalisasi identitas kebudayaan, selain bentuk terbaru dari *Sisingaan*, Singa Manuk berhasil meraih perhatian publik dengan cepat. Pemerintah sendiri merasa bahwa identitas kesenian adalah aset, menjadi ciri dari masyarakat, meski tetap kemajuan zaman dan tren pasar meski diperhatikan pula. Dalam kesempatan wawancara, Asep kemudian menjelaskan peran pemerintah dalam pemberiann bantuan materil dan non materil untuk kesenian Singa Manuk melalui Musyawarah Rencana Pembangunan di Kecamatan (Asep, Wawancara 27 Desember 2019).

Dalam musyawarah tersebut pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk bidang kesenian dan kebudayaan, itu sebagai upaya pemerintah membantu sanggar-sanggar kesenian yang dalam kesulitan dana. Namun, dalam musyawarah rencana pembangunan di kecamatan tersebut jarang sekali ada yang mengajukan dalam bidang kesenian terutama dari Kecamatan Sukasari, hal tersebut ketidaktahuan para penggiat seni Singa Manuk di Desa Anggasari mengenai program Pemerintah Daerah tersebut. Program dari Badan Pembangunan Daerah tersebut mengharuskan setiap desa untuk mengajukan ke kecamatan,

dan oleh kecamatan diajukan kembali ke dinas terkait. Namun, kemungkinan tidak terlaksananya program tersebut di Desa Anggasari selain ketidaktahuan para penggiat seni juga dikarenakan minimnya koordinasi antara pemerintah desa dengan pemilik sanggar.

Shaleh Amawinata sebagai seniman yang cukup bertanggungjawab atas inovasi yang ia temukan, sudah semestinya mendapatkan perhatian dari seniman-seniman lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran sanggar Putra Nyai Sariti di Desa Anggasari. Salah satu keberhasilan atas upaya-upaya kooperatif antar seniman Singa Manuk, senantiasa memberikan kemungkinan atas ketidakmungkinan seni tradisi tetap bertahan dan terus dikenal dan terkenang. Keberhasilan Shaleh mengelola Gentra Siliwangi yang kemudian berubah nama menjadi Genades, membuktikan keseriusannya dalam proses-proses konkret pemberdayaan kesenian tradisional dan melakukan pembaharuan.

Untuk menjaga keberlangsungan kesenian Singa Manuk terutama sanggar sebagai alat utama berjalannya kesenian tersebut, para seniman di Desa Anggasari terus menerus melakukan inovasi dalam memenuhi tuntutan konsumen. Inovasi tersebut termasuk terus mengembangkan dan membuat boneka manuk agar lebih menarik, menambahkan pernik-pernik, dan terus mengganti dengan yang baru setiap setahun sekali. Upaya lain yang dilakukan yaitu memperbaiki alat musik, sound, dan alat-alat pendukung lain agar terus mengikuti perkembangan zaman. (Shaleh Amawinata, Wawancara, 14 Desember 2019).

Bagi masyarakat, kesenian Singa Manuk merupakan perubahan yang

positif dari kesenian pendahulunya. Meski sempat menjadi kontroversi, pada akhirnya kesenian Singa Manuk mampu menunjukkan taringnya, daya tawarnya di hadapan masyarakat, hingga akhirnya masyarakat masih mencintai, bahkan menikmati kesenian ini sebagai hiburan ringan yang menyenangkan. Proses penerimaan informasi mengenai kesenian Singa Manuk dilakukan oleh masyarakat dengan cara saling membagikan informasi, baik dengan menggunggah video pertunjukkan ke *platform digital YouTube*, membagikan foto dan video di akun media social seperti Facebook dan Instagram, atau sekedar saling membagikan video pementasan melalui aplikasi pesan instan.

Upaya konkrit dilakukan oleh masyarakat dalam hal ikut melestarikan kesenian Singa Manuk adalah dengan menampilkan kesenian Singa Manuk di acara hajatnya. Antusias dari masyarakat terhadap kesenian Singa Manuk ini sangat besar, terbukti dalam setiap acara khitanan maupun hajatan lainnya, bagi pemilik hajat menampilkan kesenian Singa Manuk adalah suatu keharusan. Karena dengan mengundang sanggar-sanggar untuk menampilkan Singa Manuk di acara hajatnya, dapat membantu para sanggar dalam melestarikan dan mengenalkan kesenian ini kepada generasi mendatang. Secara tidak sadar, masyarakat juga ikut andil dalam melestarikan kesenian Singa Manuk, bukan hanya para seniman dan pemilik hajat. Seperti diutarakan oleh Ita Rasita (Wawancara, 14 Desember 2019), ia memiliki cara sendiri dalam mengenalkan kesenian Singa Manuk kepada generasi muda, yaitu dengan mengajak anaknya yang masih kecil untuk menonton

kesenian Singa Manuk setiap kesenian tersebut dipentaskan. Menurutnya, cara pementasan yang berkeliling kampung juga sudah dapat mengenalkan Singa Manuk ke banyak orang (Ita Rasita, Wawancara, 14 Desember 2019).

Dalam upaya pelestarian kesenian Singa Manuk, melibatkan banyak pihak bukan hanya seniman dan pemerintah, melainkan masyarakat juga ikut andil dalam melestarikan kesenian Singa Manuk. Masyarakat merupakan bagian penting dalam perkembangan Singa Manuk, hal tersebut dikarenakan masyarakat merupakan pasar dari kesenian tersebut. Para seniman membutuhkan masukan dan pandangan masyarakat terhadap kesenian tersebut, seniman selalu berusaha agar kesenian Singa Manuk dapat terus digemari oleh masyarakat.

Semakin masyarakat menyukai kesenian Singa Manuk, maka akan membuat sanggar-sanggar Singa Manuk seperti Genades dan Putra Nyai Sariti dari Desa Anggasari terus hidup dan berkembang. Masyarakat merupakan bagian yang amat penting dalam pelestarian kesenian Singa Manuk, animo masyarakat sangat besar terhadap kesenian ini. Antusias masyarakat yang besar tersebut terus dipelihara oleh para seniman, agar kedepannya kesenian Singa Manuk dari Desa Anggasari dapat terus berkembang dan terlestarikan.

SIMPULAN

Simpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, kesenian Singa Manuk merupakan bentuk terbarukan dari kesenian Sisingaan. Shaleh Amawinata

sebagai salah satu pelopor kesenian ini di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang mendapatkan tantangan atas kendala ekonomi yang kontras memacu dirinya untuk lebih kreatif, walhasil kesenian Singa Manuk lahir. Hal tersebut tidak terlepas dari peran orang Indramayu yang mendorong Shaleh mengembangkan sanggar miliknya. Generasi Anak Desa (Genades) nyatanya mampu membuktikan kepiawaiannya dalam berkesenian, khususnya seni tari dan atraksi melalui kesenian Singa Manuk. Kemajuan teknologi dan informasi mengukuhkan niat Shaleh yang secara tak sadar mampu melahirkan *hybrid culture* antara karya fiksi besutan Clive Staples Lewis berjudul *The Chronicles of Narnia*, musik dangdut (koplo), dan kesenian Sisingaan dalam membentuk suatu entitas terbarukan bernama Singa Manuk atau lumrah disebut Mamanukan.

Kedua, selayaknya ilmu pengetahuan, *hybrid culture* yang terlahir dari hasil pemikiran Shaleh Amawinata dan pegiat seni lainnya di sanggar Genades memunculkan pro dan kontra. Hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi sanggar ini, semangat serta etos kemandirian kolektif yang dipupuk secara organik, nyatanya mampu membuktikan kepada dunia, bahwa kesenian Singa Manuk mampu eksis di tengah kontroversi atas orisinalitasnya di mata pegiat seni, akademisi, dan masyarakat. Berkat kehadiran sanggar Genades melalui kesenian Singa Manuk, perlahan namun pasti Desa Anggasari mampu membuktikan kemandirian ekonomi yang dianggap utopis bagi sebagian masyarakat. Pasang surut terus dilalui dengan mental positif, tanpa berkecil hati sedikitpun,

sanggar Genades akhirnya mampu menjadi pelopor kesenian ini di Kabupaten Subang, membuktikan secara riil dengan argumentasi yang logis untuk terus eksis.

Ketiga, perjalanan panjang sanggar Genades memperkenalkan serta melestarikan kesenian Singa Manuk pada akhirnya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah sebagai sebuah sistem dan legitimator, kemudian memberikan dukungan secara moral dan materi untuk berkembangnya kesenian Singa Manuk ini. Kerja-kerja kongkrit pekerja seni dalam sanggar Genades, memberikan efek positif bagi pertumbuhan serta perkembangan sanggar-sanggar lainnya, belum lagi kedekatan kesenian Singa Manuk dengan keadaan sosial-antropologi serta ekonomi-politik bagi masyarakat Kabupaten Subang secara inheren sejalan dengan cita-cita masyarakat untuk hidup bahagia, terbukti kesenian Singa Manuk berhasil memberikan hiburan ringan bagi berbagai lapisan masyarakat Kabupaten Subang sejak tahun 2003 hingga sekarang, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi kreatif di Desa Anggasari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dewi, J. N. (2015) Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Jurnal Pendidikan: Universitas Negeri Jember*, I (1), hlm 1-12.
- Gottschlak, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

- Hendarsah, M.K, dkk. (2008). *Ragam Budaya Kabupaten Subang: Pendokumenan Seni dan Budaya*. Subang: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang.
- Junaedi, A. A. (2017) *Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis*, Jurusan Ilmu Sejarah: Universitas Padjadjaran, 9 (2), hlm. 181-196.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soepandi, A & Sukanda, K. (1994). *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: CV Sampurna.
- Wawancara**
- Asep Nur Budi (49) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang, 27 Desember 2019 di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang
- Bopung (60) Seniman sanggar Genades, 23 Januari 2019 di Sanggar Genades.
- Dadang Koswara (44) Seniman sanggar Genades 13 Desember 2019 di sanggar Genades.
- Shaleh Amawinata (49) pimpinan sanggar Genades, 16 Februari 2019 di sanggar Genades dan 14 Desember 2019 di tempat pementasan Singa Manuk.
- Ita Rasita (31) Seniman sanggar Genades, 14 Desember 2019 di tempat pementasan.